

BAB III
BIOGRAFI KH MUSLIHUDDIN ASNAWI
DAN GAMBARAN UMUM
DESA SIDOREJO KECAMATAN SEDAN, KABUPATEN REMBANG

3.1 Gambaran Umum Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

A. Letak Daerah dan Geografis Desa Sidorejo.

Kecamatan Sedan merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Rembang Jawa Tengah yang memiliki Luas 7.964,32 Ha. Jarak kecamatan Sedan dengan pusat pemerintahan kabupaten 30 KM. Kecamatan Sedan kabupaten Rembang merupakan daerah pertanian tadah hujan atau daerah tropis dengan suhu rata-rata 33 C – 36 C dengan curah hujan rata-rata 1.3335 mm/tahun, dan perdagangan yang terletak disisi utara tanah jawa.

Kondisi sosial budaya masyarakat kecamatan Sedan berdasarkan letak geografis terdiri dari budaya kota, budaya desa, dan campuran. Sedangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat kecamatan Sedan kurang lebih 75% bermata pencaharian sebagai buruh tani, sebagian kecil ada yang menjadi tuan tanah atau pemilik sawah/kebun, ada yang menjadi PNS, TNI, POLRI, dan bekerja di luar negeri menjadi TKI. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Pamotan dan Pancur di sebelah barat, kecamatan Sarang di sebelah Timur, kecamatan Sale di sebelah Selatan, kecamatan Kragan di sebelah Utara.

Gambar 1

Peta Kecamatan Sedan



Sumber : map. Google.com

Berdasarkan peraturan daerah kecamatan Sedan kabupaten Rembang memiliki 21 Desa. Adapun 21 desa tersebut diantaranya: Desa Ngulahan, desa Pacing, desa Karas, desa Mojosari, desa Gesikan, desa Sambiroto, desa Sedan, desa Karang Asem, desa Sidorejo, desa Sido Mulyo, desa Kedung Ringin, desa Gandri Rejo, desa Candimulyo, desa Lemah Putih, desa Kumbo, desa Dadapan, desa Sambong, desa Bogorejo, desa Kenongo, desa jambeyan, desa Menoro.

Desa Sidorejo merupakan salah satu wilayah dari beberapa desa yang ada di wilayah kecamatan Sedan kabupaten Rembang. Luas wilayah desa Sidorejo sendiri 1.86398 Ha dengan batas-batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan desa Karang Asem, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Mojosari, sebelah barat berbatasan dengan desa Sidomulyo dan sebelah Timur berbatasan dengan Sedan.

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan : 0.50 Km
- b. Jarak dari pusat kabupaten : 31 Km
- c. Jarak dari kota provinsi : 125 Km

Desa Sidorejo dapat dilihat bahwa letak geografisnya dkitari oleh berbagai sektor kehidupan, terbukti bahwa mata pencaharian desa Sidorejo memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Ada yang menjadi petani, buruh tani, tukang, wiraswasta/pedagang, swasta, TNI/Polri, PNS, pensiunan, nelayan dan jasa. Sebagaimana terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 1

Jenis-jenis pekerjaan penduduk desa Sidorejo Tahun 2014

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	12 orang
2	Pensiunan	6 orang
3	TNI/Polri	3 orang
4	Swasta	235 orang
5	Wiraswasta/pedagang	501 orang
6	Petani	386 orang
7	Tukang	173 orang
7	Buruh tani	36 orang
8	Nelayan	13 orang
9	Jasa	12 orang

Sumber monografi desa Sidorejo tahun 2014

Untuk sarana pendidikan kecamatan Sedan, pihak pemerintah bersama-sama masyarakat telah menyediakan sarana pendidikan dari dasar sampai SMA. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut: (Data statistik balai kelurahan desa Sidorejo kecamatan Sedan, Maret 2014)

Tabel 2

Data sarana pendidikan desa Sidorejo Tahun 2014

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK	2
2	SD/Sederajat	1
3	SMP	2
4	SMA	1

Sumber monografi desa Sidorejo tahun 2014

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat desa Sidorejo, berikut ini data tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 3

Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Tahun 2014

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK	14 orang
2	SD/Sederajat	572 orang
3	SMP	271 orang
4	SMA	279 orang
5	Akademi/D1-D3	29 orang

6	Sarjana	14 orang
---	---------	----------

Sumber monografi desa Sidorejo tahun 2014

B. Keadaan Sosial Keagamaan.

Desa Sidorejo yang penduduknya berjumlah 3169 jiwa, kemungkinan bisa berjumlah dan berkurang, baik disebabkan karena adanya angka kelahiran, kematian maupun perpindahan. Tetapi dari jumlah penduduk tersebut 100 % beragama Islam. Dapat dibuktikan juga bahwa di desa Sidorejo kecamatan Sedan kabupaten Rembang tidak ada sarana ibadah lain selain masjid dan musolla. Musolla di desa Sidorejo sendiri berjumlah 27 buah.

3.2 Biografi KH. Muslihuddin Asnawi.

A. Latar Belakang KH. Muslihuddin Asnawi

Tumbuhnya orang besar dari suatu keluarga besar maupun kecil merupakan anugerah dan kemurahan Allah SWT yang diberikan kepada hamba yang dikehendakinya. KH. Muslihuddin Asnawi adalah putra ketiga dari pasangan suami istri H. Asnawi dan Hj. Masfiah.

KH. Muslihuddin Asnawi, lahir di Kudus, 19 agustus 1955 (Wawancara dengan Gus Arif putra kedua dari KH. Muslihuddin Asnawi pada tanggal 27 juni 2014). Sebagai putra dari seorang pedagang biasa, KH. Muslihuddin Asnawi memiliki motivasi yang besar, hingga sekarang beliau menjadi ulama yang terkenal di daerahnya.

KH. Muslihuddin Asnawi memiliki istri yang bernama Hj. Muhassinah binti Attoillah yang merupakan salah satu pendiri pondok pesantren As-Sunniyah As-Salafiyah. Beliau dikaruniai sebelas anak yang kini hanya tinggal sembilan, diantaranya: (Wawancara dengan Hj. Muhassinah yang merupakan istri dari KH. Muslihuddin Asnawi, pada tanggal 28 Maret 2014)

1. Mazidatus Saniyah.
2. Muhammad Arif.
3. Munhatul Fadhilah.
4. Marhamah.
5. Daqiqul Fahmi.
6. Muhammad Mubarit.
7. Munifah.
8. Khadijah.
9. Muhammad Wafiq.

KH. Muslihuddin Asnawi merupakan sosok Kiai yang tidak hanya mengurus masalah susila, tapi beliau juga merupakan kyai yang mempedulikan masalah-masalah sosial. Menurut beliau, masalah sosial tidak kalah pentingnya dengan masalah susila. Hal ini terbukti didalam Al-Qur'an dijelaskan istilah-istilah sosial tidak kalah banyaknya dibanding istilah-istilah susila. Seperti halnya istilah zakat, zakat fitrah, infaq, shodaqoh, amal jariyah, tidak kalah banyak dengan istilah-istilah shalat dan puasa. Dengan tindakan ini, diharapkan umat Islam

khususnya masyarakat kecil tidak ada lagi yang menggadaikan imannya hanya untuk sekedar kebutuhan ekonomi saja.

Pendidikan formal KH. Muslihuddin Asnawi dimulai dari sekolah dasar di Padurenan Kudus pada tahun 1961. Setelah itu beliau melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Kudus tahun 1968 di Kudsiah menara Kudus, yang dulu masih disebut dengan SMPI. Selanjutnya pada tahun 1970 KH. Muslihuddin Asnawi melanjutkan sekolah lanjutan tingkat menengah di Kota Kediri, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darussalam, Pare. Kemudian, selama KH.Muslihuddin Asnawi *nyantri* di Pondok Pesantren Darussalam, beliau juga pernah menjadi Guru selama dua tahun. (Wawancara dengan KH.Muslihuddin Asnawi pada tanggal 28 Maret, 2014).

B. Aktifitas Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi.

Dalam sebuah aktifitas dakwah, usia tidaklah berpengaruh. Seperti halnya KH. Muslihuddin Asnawi, meskipun usianya sudah tidak mudah lagi (55 Tahun) itu semua tidak menjadi penghalang KH.Muslihuddin Asnawi dalam mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini terbukti dari observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa aktifitas atau kegiatan dakwah, diantaranya:

1. Mendirikan pondok pesantren.

a. Sejarah Pondok Pesantren As-sunniah As-Salafiyah.

KH. Muslihuddin Asnawi adalah seorang yang taat beribadah yang mempunyai *himmah* serta ketekunan yang besar dalam hal ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan ilmu agama

Islam. Berangkat dari pengetahuan tersebut, dan ilmu yang didapat dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Beliau mengamalkan ilmunya dengan mengajar ilmu agama kepada masyarakat.

Pada tahun 1926 pondok pesantren As-sunniah As-salafiyah didirikan, yaitu bertepatan dengan berdirinya NU (Nahdhatul Ulama). Pondok pesantren As-sunniah As-salafiyah didirikan oleh Kiai yang terdahulu yaitu KH. Zawawi. Kemudian setelah beliau wafat, kepemimpinanpun dilanjutkan oleh KH. Athoillah yang merupakan anak kandung KH. Zawawi dari ibu mbah Umamah, seorang sosok yang berwibawa namun sederhana dengan latar belakang pendidikan pesantren. KH. Athoillah merupakan ayah dari istri KH. Muslihuddin Asnawi yaitu Hj. Muhassinah, kemudian setelah kepemimpinan KH. Athoillah dilanjutkan oleh kepemimpinan KH. Mubarak, KH. Kiwamuddin dan selanjutnya KH. Muslihuddin Asnawi. Jadi beliau merupakan urutan ke lima dari generasi penerus.

b. Struktur Pondok Pesantren As-Sunniah As-Salafiyah. (wawancara dengan Alfiah (ketua pondok), tanggal 30 September 2014).

- Pengasuh : KH. Muslihuddin Asnawi.
- Ketua I : Alfiah
- Ketua II : Sholikhatul Ummah.
- Sekretaris : Umi Athiyah

- Bendahara : Saidatun Ni'mah
- Seksi Pendidikan :
 - Nurul Mutholliah
 - Nadhirotul
 - Afidatun Ni'mah
 - Muzayyanah
 - Muhaiminah.
- Seksi Keamanan :
 - Nur Amanah.
 - Dina Navilah
 - Mu'linatus Sholihah
 - Melindawati
 - Mamluathul Choiriyah
 - Kahoirotun N.
- Seksi Kebersihan :
 - Mushinatun N
 - Nur Rohmah
 - Zainab
 - Mukhlishoh
 - Syafiqoh
 - Qoni'ati
 - Nur Fitriyani
- Perlengkapan dan pengairan :
 - Afit Indah H

- Mumayyizah
- Humas :
 - Uswatun Hasanah
 - Masnu'ah
 - Rodliyah
- c. Tugas Kepengurusan.

Tabel 4

Data tugas kepengurusan santri pondok As-Sunniah

As-Salafiyah

No	Saksi	Tugas
1	Ketua/wakil ketua	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab sepenuhnya atas tugas-tugas yang diberikan oleh para pengasuh. - Wakil ketua harus membantu ketua dalam melaksanakan tugas dan melaporkannya kepada ketua.
2	Sekretaris/bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat santri yang membayar uang syariah rp. 20.000 - Mencatat keluar masuknya uang pondok. - Adapun pembayaran uang syariah dibuka. Siang jam 14.00-15.00 dan sore setelah

		<p>mengaji Asar sampai jam 18.00</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencatat tugas-tugas lain yang layak diberikan kepada sekertaris dan bendahara - Bertanggung jawab kepada ketua.
3	Seksi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab sepenuhnya atas semua hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seperti : mengontrol anak-anak yang muhafadhoh. - Mengontrol sholat berjamaah - Mengadakan praktek sholat dengan santri baru. - Mengontrol pengajian dan kegiatan pondok. - Bertanggung jawab kepada ketua.
4	Seksi kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol alat kebersihan yang diperlukan pondok. - Mengontrol piket. - Menjaga kebersihan pondok - Menjalankan apa yang layak dikerjakan kebersihan.

		- Bertanggung jawab kepada ketua.
5	Keamanan.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamankan semua santri yaitu keluar masuknya santri yang melebihi lingkungan pondok. - Mengontrol semua pintu. - Menegur dan menasehati santri bila melanggar semua yang berhubungan dengan keamanan. - Bertanggung jawab kepada ketua.
6	Perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> - Melengkapi semua keperluan pondok, seperti mengontrol semua kran. - Menyiapkan mikrofon dan pinaraan pengasuh setiap akan pengajian. - Mengontrol semua lampu (menyalakan dan mematikan) dan peralatan yang berhubungan dengan mesin. - Melaporkan semua benda yang rusak

		- Bertanggung jawab kepada ketua,
7	Humas	<ul style="list-style-type: none"> - Merawat santri yang sakit dan memberikan pertolongan. - Menjenguk santri yang sakit apabila ada diluar pondok. - Mengadakan ta'ziah apabila ada keluarga/kerabat pondok yang meninggal. - Menjalankan semua tugas yang berhubungan dengan kemasyarakatan, seperti : meramahi dan menemani santri baru. - Bertanggung jawab kepada ketua.

Dokumentasi Ponpes As-Sunniah As-Salafiyah

d. Tata tertib Ponpes As-Sunniah As-Salafiyah

- Kewajiban
 - Berakhlaqul karimah.
 - Menjaga nama baik pengasuh pesantren.
 - Menjaga nama baik pesantren.
 - Menjaga keamanan, ketertiban, kesopanan, dan kebersihan baik di dalam maupun diluar pondok.

- Mengikuti semua kegiatan pondok.
 - Larangan.
 - Pergi atau pulang tanpa izin.
 - Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan etika, norma dan moral Islam.
 - Melanggar peraturan yang telah ditetapkan pengasuh pondok.
 - Sanksi
 - Apabila melanggar peraturan diatas akan dikenakan sanksi pelanggarannya.
 - Apabila melanggar sampai tiga kali, bila perlu di istirahatkan.
- e. Jadwal kegiatan harian.

Tabel 5

Jadwal kegiatan harian santri Ponpes As-Sunniah As-Salafiyah

Waktu	Kegiatan	Ustadz/ustadzah
Setelah jamaah subuh	- Belajar kitab akhlaqul zakiyyah bagi tingkatan Ibtidha'.	Gus Irul
	- Belajar kitab tafsir jalalain bagi tingkatan tsanawiyah.	Gus Lami'
	- Belajar kitab tausyekh bagi tingkatan aliyah.	Gus Arif
	- Muhadloroh	KH. Muslih

Setelah jamaah shalat dhuhur	- Mengaji Al-Qur'an	
Setelah jamaah shalat ashar	- Tingkatan Ibtidha' dan muhadloroh: sorogan kitab fathul qorib. - Tingkatan Tsanawi :sorogan kitab fatkhul qorib. - Tingkatan Aliyah: sorogan kitab fatkhul qorib.	Gus Irul KH. Muslih Gus Arif
Setelah shalat magrib	- Mengaji Al-Qur'an	KH. Muslih
Setelah jamaah shalat isyah	- Tingkatan Ibtidha', tsanawi dan aliyah: mengaji kitab imriti - Muhadloroh : ta'lim muta'allim.	Gus Arif Gus Anwar

Wawancara dengan Alfiah (santri pondok), tanggal 30 September 2014.

f. Ustadz dan ustadzah Ponpes As-Sunniah As-Salafiyah.

Tabel 6

Nama-nama ustadz dan ustadzah Ponpes As-Sunniah As-Salafiyah

No	Nama ustadz/ustadzah
1	KH. Muslihuddin Asnawi
2	Gus Arif
3	Gus Kahoirul Anwar
4	Gus Lamiul Umam
5	Gus Khoirul Anwar
6	Gus Ulul Rosyadi
7	Ustadz Ahmad Khudhaifah
8	Ustadz Cholil
9	Neng Aniqotul Maimanah
10	Neng Manhatul Fadhilah
11	Neng Marhumah
12	Gus Amar Muslih
13	Ustadzah Umi Sobikhah
14	Ustadzah Sholikhatul Ummah
15	Ibu nyai Muhassinah

Wawancara dengan Alfiah (santri pondok), tanggal 30 September 2014.

- g. Fasilitas di pondok pesantren As-Sunniah As-Salafiyah.
- Pondok ini terdiri dari dua yaitu pondok putra dan pondok Putri. Gedung ini disediakan khusus untuk santri bermukim.
 - Madrasah. Pondok pesantren As-Sunniah As-Salafiyah ini menyediakan madrasah mulai dari jenjang RA sampai jenjang kuliah yang biasa disebut dengan tahassus.
 - Musholla. Terdapat dua musholla.
 - Koperasi. Terdapat pula dua koperasi yaitu koperasi putra dan koperasi putri. Dibentuknya koperasi yaitu bertujuan supaya santri mempunyai ketrampilan kewirausahaan.

2. Madrasah.

Madrasah tersebut diberi nama Tuhfatushshibyan. Madrasah Tuhfatushshibyan adalah bagian dari sejarah pendidikan Islam di daerah Sedan dan sekitarnya. Mulai dari awal proses kemunculannya, proses lahirnya sampai proses perjalanannya hingga sekarang. Madrasah Tuhfatussibyan telah menjadi saksi dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam proses kelahirannya, madrasah Tuhfatushshibyan tidak bisa dipisahkan dari kondisi sejarah keagamaan, pendidikan dan sosial politik tahun 1920-an pada umumnya. Ketika itu negara Indonesia masih terkungkung dalam keterjajahannya oleh negara kolonial Belanda. Yaitu tidak hanya dalam hal ekonomi dan politik, penjajahan juga dilakukan dalam hal ideologi dan sosial. Kurang lebih pada tahun 1920-an datang seorang tokoh agama dari Timur

Tengah yaitu Syayiid Hamzah Syato sebagai motivator berdirinya madrasah Tuhfatussyibyan.

Setelah berjalan beberapa tahun, madrasah Tuhfatussyibyan berdiri di rumah KH. Abdhul Hamid yang kemudian pindah lokasi di rumahnya KH. Kurdi. Kemudian madrasah Tuhfatussyibyan pindah lokasi lagi di rumahnya H. Wafa. Terakhir atas saran dari Sayyid Hamzah Syato akhirnya pindah lokasi yang sekarang ditempati yaitu rumahnya KH. Zawawi Yusuf di dusun Waru desa Sidorejo kecamatan Sedan, kabupaten Rembang.

Sebagai organisasi yang dinamis, madrasah Tuhfatussyibyan mengalami dinamika perkembangan yang alami bagi sebuah lembaga pendidikan. Pada masa pemindahan lokasi dari rumah H.Wafa ke rumah KH. Zawawi, madrasah mengalami kemajuan dan pembangunan yang signifikan.

Madrasah Tuhfatussyibyan dijelaskan dalam bentuk periode, diantaranya (Dokumentasi Ponpes As-Sunniah As-Salafiyah)

a) Periode Pertama (1926-1933).

Awal mula berdirinya Tuhfatussyibyan bertempat di susung desa Sidorejo, selanjutnya mengalami dua kali pemindahan dan juga kondisi tempat yang belum sempurna, dikarenakan bertempat di perumahan. Kemudian pada tahun 1930 madrasah Tuhfatussyibyan dipindah ke rumah H.Kurdi. Pada saat itu kondisi tempat masih di perumahan dan sebagian ada yang di musholla, tetapi masih sama dibawah pimpinan KH. Zawawi.

b) Periode Kedua (1933-1955).

Sekitar tahun 1933, madrasah yang awal mulanya di nggamang Sidorejo dipindah ke Waru Sidorejo (langgar ledok mbah Zawawi), karena rumah H. Kurdi akan ditempati. Waktu itu diantara langgar dan madrasah tidak ada perbedaan, yakni keduanya bernama Tuhfatusshibyan.

Tahun 1935 pada saat pemindahan, madrasah mengalami kemrosotan dan hanya terdapat tiga kelas, dengan siswa 50 anak per kelas. Namun jumlah ini masih dianggap cukup banyak waktu itu, khususnya untuk wilayah Sedan.

c) Periode Ketiga (1955-1993).

Pada awal periode ini berjalan biasa, malah terhitung sukses. Sebab sudah ada Ibtidaiyyah kelas 1 - 6 dan sudah dilengkapi kelas Ibtidaiyyah (persiapan). Memasuki tahun 1960-1961 madrasah mengalami kemrosotan sehingga hanya dua lokal yang terisi dan mata pelajaran pun sangat minim, sehingga yang bisa diajarkan hanya Fiqih, Nahwu, Tauhid dan jam pelajaran sekolah dilaksanakan ba'da Dhuhur. Akibat dari kemrosotan siswa maka banyak guru/ustadz yang keluar.

Setelah bertahan cukup lama akhirnya banyak pendidik/pengajar yang mulai berdatangan. Angkatan pertama diantaranya yaitu mbah Mudhoffar, mbah Masrur, mbah Hadziq, dan dalam angkatan ini keadaan madrasah belum ada perubahan. Barulah pada angkatan kedua yaitu tahun 1964 perkembangan

pendidikan mulai pesat sehingga mulai diadakan lagi kelas awal (kelas 1) hingga kelas sadis (6).

Pada angkatan ini pula mulai dirintis Tsanawiyah, yaitu pada tahun 1975 yang tercapai 3 kelas. Pada tahun 1975 dirintislah Aliyah, sekaligus berpiagam terdaftar pada Akte Notaris (Yayasan). Waktu itu yang ikut dalam penanda tangan diantaranya adalah mbah Mudhoffar, mbah Hudlori, Bp. Zainuri (Sekretaris I), Bp. Mahfudh (Sekretaris II). Disamping itu dalam tata keadministrasian pada waktu itu semakin teratur dan tertib. Pada tahun 1971 dibuatlah stempel madrasah oleh Bp. Muzahir Yasin. Pada periode ini juga didirikan madrasah Banat (putri) Tuhfatusshibyan dibawah pimpinan mbah Atho'illah.

d) Periode Keempat (1993-sekarang).

Pada tahun 1993 K. Atho'illah tidak seaktif tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan beliau sering sakit-sakitan. Pertengahan tahun 1993 K. Atho'illah wafat. Madrasah pun tetap konsisten dan tidak mengalami kegoncangan. bahkan tahun demi tahun madrasah terus berkembang, baik segi bangunan, jumlah siswa, kedisiplinan masuk, dan kedisiplinan berpakaian.

Pada periode ini pula mulai diadakan muhafadhoh masal dan siswi putri mulai diwajibkan bersepatu. Pada tahun 1995, madrasah mulai membangun gedung tingkat dua. Pada tahun 2001M (bertepatan dengan tahun 1422H) lokal sebelah barat yang semula gebyok dibongkar dan diganti bangunan tembok

menjadi 5 lokal dengan di tambah jeding dan WC. Sekarang Madrasah Tuhfatusshibyan terletak di desa Sidorejo, tepatnya di dusun Waru, kelurahan Sidorejo, kecamatan Sedan, kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Jajaran pengurus serta Guru di madrasah Tuhfatusshibyan berdasarkan keputusan sidang tahun 2013 (wawancara dengan Ahmad Khudhaifah/Guru di madrasah Tuhfathus Shibyan 30 Oktober 2014):

- PELINDUNG:
 - a. KH. Haizul Maali
 - b. KH. Hadlromi
 - c. KH. Nur Hisyam
 - MUDIRUL 'AAM :
KH. Muslihuddin Asnawi
 - WAKIL MUDIRUL 'AAM :
KH. Qiwamuddin.
 - SEKRETARIS :
 - a. Mashun
 - b. Afiquddin
- Staf Sekretariat:

1) TU :

Kepala : Ahmad Khudhaifah

Anggota : 1. Khoirul Anwar

2. Muhammad

2) Logistik : Muammar Mamduh.

• WADIR BID.KEUANGAN MADRASAH :

KH. Mubarak

- Staf Keuangan Madrasah:

1. Tenaga Administrasi :

a. Ahmad Khudhaifah

b. Ulur Rhosyadi.

2. Penarik syariahyah :

a. Washif (pagi)

b. Sapari (sore)

• WADIR BIDANG PEMBANGUNAN :

Wajih Nahrowi

- Sekretaris : Husnul Yaqin

- Bendahara: Faruq Syidiq

- Pelaksana : Nizar

- Staf Pembangunan :

1. Perlengkapan :

a. Faruq Faturrahman.

b. Muslih

2. Penarik Jimpitan :

a. Sapari (sore)

b. Faruq Faturrahman (pagi)

- WADIR BID. PENDIDIKAN

KH. Minanur Rohman

- Staf Pendidikan :

Koordinator Penerimaan Siswa Baru : Muammar Mamduh

1. Pengadaan Soal :

- a. Nizzar
- b. Sofiyuddin

2. Tenaga pendaftar :

- a. Khoirul Anwar (pagi)
- b. Muhammad (sore).

3. Petugas Tes :

- a. Sirojuddin (ibtidaiyah Pagi).
- b. Syibli (ibtidaiyah sore)
- c. Fudloli (tsanawi dan aliyah pagi)
- d. H. Nasyir (tsanawi dan aliyah sore)

Penyusun Jadwal :

- a. Ahmad Khudhaifah
- b. Muhammad Arif
- c. Khoirul Anwar

Panitia THB :

- a. Ketua : Nizar
- b. Bendahara/penarik iuran THB : Sofiyuddin

Pembantu Umum :

- a. Nastiruddin
- b. Abdhul Basith

Kepala Sekolah :

- a. RA : Siti Fatimatus Zahro'
 - b. Ibtidaiyah pagi dan sore : Abdul Basith
 - c. Tsanawiyah pagi : Yusuf
 - d. Tsanawiyah Sore : Muslih Khozin
 - e. Aliyah Pagi : Minanur Rohman
 - f. Aliyah sore : Khoiron Maimun
 - g. Tahassus : Muslih Khozin
- WADIR BID. HUMAS DAN KESISWAAN : Maimun
 - Staf Humas dan Kesiswaan :
 1. Guru BP :
 - a. Qiwamuddin (pagi)
 - b. Muslih Khozin (sore)
 2. Pembantu umum : Ibrohim
 - PENGAWAS KEUANGAN :
 1. H. Najib
 2. Nur Hadi

- ANGGOTA :

Tabel 7

Nama-nama guru pengajar di madrasah Tuhfatussibyan

1	KH. Khaizul Maali	15	Abdullah Wajih
2	KH. Mubarak	16	Ghozali
3	KH. Qiwamuddin	17	Abdhul Hamid
4	KH. Minanur Rohman	18	Abdhul Fadlol
5	KH. Khoiron	19	H. Mustofa
6	Mashun Hanif	2	H. Suhadi
7	K. Ashari	21	Munaji
8	KH. Ahmad Choiron	22	Ahmad Mufid
9	KH. Muhammad Dimiyati	23	K. Asrofie Umar
10	K. Ubaidillah	24	Muhammad Umar Faruq
11	K. Zuhdi	25	Muhammad Faruq
12	KH. Muhammad Camdi	26	Shirojuddin Azizy
13	K. Muhammad Najib	27	KH. Cholil
14	K. Munawwar	28	Fahrudin

Dokumentasi madrasah Tuhfatussibyan

3.3 Strategi Dakwah Yang Digunakan KH. Muslihuddin Asnawi.

Dalam melaksanakan dakwah Islam kepada masyarakat memang banyak jalan atau cara yang dilakukan, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat bisa memahami dan mengerti setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Demi menunjang keberhasilan Dakwahnya, KH. Muslihuddin Asnawi menerapkan beberapa Strategi dakwah, diantaranya:

1. Strategi Pendidikan Perspektif Dakwah.

Strategi Pendidikan adalah strategi yang diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Guna melepaskan dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan umat Islam, agar mereka dapat meraih status *khairu ummah*. Memajukan umat Islam juga termasuk meningkatkan taraf pendidikan, karena pendidikan umum yang menuntut legalitas dari Pemerintah jelas tidak terlalu banyak dapat diharapkan peranannya dalam pembangunan umat. Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu diajarkan dikalangan umat Islam, guna memberikan keagamaan umat Islam diberbagai bidang.

Dalam strategi pendidikan, hasil yang dicapai KH. Muslihuiddin Asnawi yaitu adanya:

a. Mendirikan lembaga pendidikan RA (Raudlatul Athfal)

RA merupakan jenjang pendidikan usia dini seperti TK. Jumlah siswa menurut hasil sensus murid Tahun 2014-2015 berjumlah 49 anak. Pendirian RA dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena dengan memberikan bekal agama sejak dini, maka kelak akan mempunyai dasar agama yang kuat. Dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup saat dewasa.

b. Ibtidaiyyah.

Ibtidaiyyah merupakan sekolah yang setara dengan SD, yang biasa disebut dengan MI (Madrasah Ibtidaiyah). Selain pelajaran umum, ibtidaiyyah ini mempunyai enam tingkatan. Selain pelajaran umum yang dipelajari diantaranya adalah Al- Quran, tauhid, Faqih, tajwid, tarikh, nahwu, syorof, i'lal, i'rob, dan lughotul arobiyah.

Table 8

Jumlah siswa madrasah Tuhfatusshibyan berdasarkan sensus pada Tahun 2014-2015.

no	Pendidikan	Kelas	Jumlah murid	
			Putri	Putra
1	Ibtidhaiyah	1	18	10
2	Ibtidhaiyah	2	21	16
3	Ibtidhaiyah	3	18	41

4	Ibtidhaiyah	4	27	61
5	Ibtidhaiyah	5	55	113
6	Ibtidhaiyah	6	92	102

Dokumentasi madrasah Tuhfatusshibyan tahun 2014-2015

c. Muhaddhoroh.

Muhaddoroh merupakan santri yang hanya nyantri di pondok pesantren As-Sunniah As-Salafiyah, tanpa mengikuti jenjang pendidikan, seperti Ibtidhaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dan di pondok pesantren As-Sunniah As-Salafiyah antara santri yang nyantri sekaligus bersekolah dengan santri yang hanya nyantri di bedakan tempatnya.

d. Tsanawiyah.

Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP). Materi yang dipelajari selain pelajaran umum layaknya sekolah umum lainnya diantaranya adalah: Akhlak, hadist, tauhid, faqih, tarikh, nahwu, syorof, tafsir, balaghoh.

Table 9

Jumlah siswa madrasah Tuhfatusshibyan berdasarkan sensus pada
Tahun 2014-2015

no	Pendidikan	Kelas	Jumlah murid	
			Putri	putra
1	Tsanawiyah	1	88	102
2	Tsanawiyah	2	93	97

3	Tsanawiyah	3	91	96
---	------------	---	----	----

Dokumentasi madrasah Tuhfatushshibyan pada bulan dhulqo'dah 1435-1436 H, dan observasi pada tanggal 30 September 2014.

e. Kelas Persiapan.

Kelas persiapan ini hanya diperuntukkan khusus untuk santri putra, sebelum melanjutkan jenjang pendidikan Tsanawiyah.

Table 10

Jumlah siswa madrasah Tuhfatushshibyan berdasarkan sensus pada

Tahun 2014-2015

No	Kelas	Jumlah murid
1	Persiapan A	44
2	Persiapan B	42
3	Persiapan C	43

Dokumentasi madrasah Tuhfatushshibyan tahun 2014-2015

f. Aliyah.

Aliyah sendiri merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut adalah jumlah siswa Aliyah di madrasah Tuhfatushshibyan:

Table 11

Jumlah siswa madrasah Tuhfatusshibyan berdasarkan sensus pada
Tahun 2014-2015

No	Pendidikan	Kelas	Jumlah murid	
			putri	putra
1	Aliyah	1	108	74
2	Aliyah	2	69	68
3	Aliyah	3	64	72

Dokumentasi madrasah Tuhfatusshibyan pada Tahun 2014-2015,
dan observasi pada tanggal 30 September 2014.

g. Tahassus.

Sama dengan kelas persiapan yang hanya dikhususkan untuk santri putra, takhasus ini juga dikhususkan untuk santri putri. Pendidikan Takhasus ini merupakan pendidikan yang setara dengan jenjang kuliah, yang berlangsung selama dua tahun. Adapun pelajaran yang dikaji diantaranya : Tafsir, akhlak, fiqih dan hadist. Sedangkan jumlah siswa tahassus berdasarkan hasil dari sensus murid Tahun 2014-2015 berjumlah 18 belas santri (wawancara dengan Alfiyah, santri pondok As-Sunniah As-Salafiyah, tanggal 30 oktober 2014).

2. Strategi Pengembangan Kebudayaan Islam.

Strategi dimaksudkan untuk mengembangkan dan membangun kembali kebudayaan-kebudayaan Islam yang saat ini hampir saja punah dikarenakan perkembangan budaya modern yang semakin merajalela.

Meskipun ada pengaruh positifnya, namun pengaruh negatifnya juga lebih besar bagi masyarakat Sidorejo yang mayoritas hidup di pedesaan. Untuk strategi pengembangan kebudayaan yang diterapkan oleh KH.Muslihuddin Asnawi dalam strategi dakwahnya yaitu berupa kesenian rebana. Dikarenakan juga kesenian rebana ini selain menghibur juga dimainkan untuk mengiringi syair-syair yang bernuansa Islam.

Kesenian rebana ini juga diberi nama As-Sunniah sebagaimana pondok pesantren As-Sunniah As-Salafiyah. Penampilan rebana ini biasanya digunakan pada hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, rojabiyah dan akhirussanah (wisuda). Dengan ini bertujuan agar budaya Islam tidak pudar di Era Modern saat ini.

3.4 Metode Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi.

Dalam melaksanakan ajaran-ajaran dakwah Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus, karena hambatan-hambatan pasti ada, baik dari *da'i*, *mad'u* ataupun materinya. Maka dari itu perlu metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi supaya dakwah bisa berhasil. Apabila cara dan pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat itu sendiri, maka senantiasa dakwah bisa diterima oleh masyarakat.

Adapun metode dakwah yang diterapkan dalam aktivitas dakwah KH.Muslihuddin Asnawi sebagaimana menurut pengamatan penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak (Aziz, 2004:169). Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khidbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Metode ceramah ini sering digunakan KH. Muslihuddin Asnawi di dalam setiap pengajiannya diberbagai tempat. Seperti mengisi ceramah di pondok pesantren dan sekitar wilayah kecamatan Sedan. Misalnya hari-hari besar Islam.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode ceramah sering digunakan KH. Muslihuddin Asnawi di dalam setiap pengajiannya. Yaitu diaplikasikan lewat beberapa Ceramah, yaitu ceramah keagamaan (Pengajian dan Pengajaran). Dengan metode tersebut banyak keberhasilan yang didapat, terutama dalam sikap keberagamaan dan kehidupan sehari-hari, memajukan masyarakat melalui kegiatan ceramah yang masih efektif dikalangan pedesaan.

Dalam berceramah, KH. Muslihuddin Asnawi nampak begitu tenang dan sabar dalam menjelaskan materi dakwah yang diberikan kepada jamaahnya (*mad'u*). Sehingga para jama'ah antusias dalam mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh beliau. Dalam berceramah, KH. Muslihuddin Asnawi terkadang menyelipkan nilai-nilai humor dalam ceramahnya, sehingga *mad'u* tidak jenuh dalam mendengarkan. Sedangkan dalam menerapkan materi, KH. Muslihuddin

Asnawi mengambil rujukan dari Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga *mad'u* lebih paham dan percaya tentang materi yang dijelaskan oleh beliau.

2. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya. Metode tanya jawab ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya, berarti orang ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalkannya. Metode tanya jawab ini tidak hanya cocok pada ruang tanya jawab saja, melainkan juga cocok untuk mengimbangi dan memberi selingan dari metode ceramah, yaitu dengan menyelingi pembicaraan dengan Tanya jawab. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalah pahaman para pendengar, perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti, dan jika tanya jawab digunakan selingan pada metode ceramah maka audien dapat hidup atau aktif, mendorong audien untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.

Metode tanya jawab ini digunakan oleh KH. Muslihuddin Asnawi dalam pengajiannya yang diberika kepada ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari jumat. Dalam pengajian pada hari jumat yang diberikan kepada ibu-ibu ini yaitu mengkaji kitab Tafsir Jalalain. Dalam pengajiannya KH. Muslihuddin Asnawi mempersilahkan para jamaah untuk melontarkan pertanyaan, karena biasanya tidak semuwa *mad'u*

bisa menerima serta merta apa yang diberikan oleh *da'i* (wawancara dengan ibu masadah, salah satu jamaah KH. Muslihuddin Asnawi).

Dengan adanya metode tanya jawab dapat memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga *da'i* dapat memberikan jawaban kepada objek dakwah secara benar dan baik. Metode ini sering digunakan Rasulullah saw, dengan para sahabat disaat tak mengerti tentang suatu agama.